

Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Dongeng di MI Al-Jihad Cibinong

Nasrul, Sugiyo

^{1,2}Universitas Pamulang

Email: [1dosen02545@unpam.ac.id](mailto:dosen02545@unpam.ac.id),

[2dosen00695@unpam.ac.id](mailto:dosen00695@unpam.ac.id)

Abstrak

Dongeng adalah salah satu media yang dapat menyampaikan berbagai pesan dan informasi. Melalui dongeng, pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak. Saat ini, kegiatan mendongeng bukanlah hal yang mustahil dilakukan oleh guru khususnya guru Sekolah Dasar. Kegiatan mendongeng ini akan menciptakan lingkungan kondusif dalam peningkatan karakter siswa. Kegiatan mengembangkan karakter anak adalah dengan mengajak mereka untuk mengeksplorasi nilai dalam mengembangkan ketrampilan yang terkait dengan nilai. Berbagai macam metode pembelajaran digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sebagai dasar menyiapkan kelanjutan pendidikan selanjutnya. Dongeng dapat digunakan sebagai media untuk mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Adanya nilai-nilai kehidupan yang terselip di balik cerita dongeng secara tidak langsung menjadi suatu keuntungan yang didapatkan dari mendongeng. Nilai kebaikan hidup, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai-nilai kehidupan lain bisa dipelajari anak melalui dongeng melalui peristiwa dalam cerita dongeng. Adanya nilai kehidupan dalam sebuah cerita dongeng dapat menumbuhkan karakter anak dan pandangan hidup anak yang dibentuk sejak dini. Kegiatan menumbuhkan karakter anak tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan upaya yang dilakukan oleh guru saja. Hal ini menjadi tanggung jawab dan kesadaran semua pihak, baik dari orang tua maupun masyarakat. Dengan kegiatan positif yang menyenangkan seperti kegiatan mendongeng, kegiatan menumbuhkan karakter anak dapat dilakukan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kata kunci: Membangun karakter; dongeng; mendongeng

Abstract

Fairy tales are one of the media that can convey various messages and information. Through fairy tales, the messages and information are packaged in an interesting way, in the form of characters and story settings so that they will be more easily absorbed and digested by children. Currently, storytelling activities are not impossible for teachers, especially elementary school teachers. This storytelling activity will create a conducive environment in improving students' character. Activities to develop children's character are by inviting them to explore values in developing skills related to values. Various learning methods are used by teachers to stimulate the development and growth of students as a basis for preparing for further education. Fairy tales can be used as a medium to educate and shape positive characters in children by parents and teachers. The existence of life values hidden behind fairy tales indirectly becomes an advantage obtained from storytelling. Children can learn the values of good life, moral values, social values, cultural values and other life values through fairy tales through events in fairy tales. The existence of life values in a fairy tale can foster children's character and their outlook on life which is formed from here. Activities to foster children's character cannot be done only by relying on efforts made by teachers. This is the responsibility and awareness of all parties,

both parents and society. With positive and fun activities such as storytelling activities, activities to develop children's character can be done early on both in the family and school environment.

Keywords: *Building character; fairy tales; storytelling*

PENDAHULUAN

Karakter adalah kualitas mental, kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang diinternalisasi melalui proses pendidikan (Lickona, 1991). Anak yang berkarakter kuat dan baik adalah anak yang berhasil menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan menjadikannya kekuatan moral dalam menjalankan kehidupan sosialnya (Suyadi & Selamat, 2019).

Salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng. Dongeng merupakan salah satu bentuk warisan nenek moyang yang memiliki nilai budaya penting dan perlu dilestarikan (Zipes, 2006). Meskipun cerita dongeng bersifat fiktif dan tidak selalu berdasarkan fakta, dongeng tetap memainkan peran penting dalam pendidikan karakter anak (Lickona, 1991). Sebagai karya sastra, dongeng membantu anak-anak belajar berimajinasi dan memahami kehidupan melalui cerita yang penuh dengan nilai moral (Bettelheim, 1976).

Dongeng adalah bentuk sastra lama yang menceritakan kejadian-kejadian fantastis yang sulit dijelaskan dengan logika manusia. Biasanya, dongeng sarat dengan pesan moral yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter mereka (Bettelheim, 1976). Menurut Paul Hazard, dengan memperkenalkan buku-buku sejak dini kepada anak, mereka akan memiliki "sayap" untuk mengeksplorasi dunia dengan pandangan yang lebih luas (Hazard, 1944). Dongeng, sebagai bagian dari literasi awal, membuka wawasan anak-anak tentang berbagai hal, seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebaikan, dan pentingnya bekerja sama (Zipes, 2006).

Dongeng juga menjadi sarana yang efektif untuk merangsang perkembangan emosi anak. Karakter-karakter dalam dongeng sering kali menghadapi berbagai tantangan dan merasakan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, atau kecemasan. Melalui pengalaman-pengalaman ini, anak-anak dapat belajar bagaimana mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri (Bettelheim, 1976). Mereka juga dapat mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, melalui interaksi emosional dengan karakter-karakter dalam cerita (Zipes, 2006).

Selain itu, dongeng membantu merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Dunia fantasi yang digambarkan dalam dongeng memberikan ruang bagi anak-anak untuk berimajinasi tentang hal-hal yang berada di luar kenyataan sehari-hari (Zipes, 2006). Anak-anak diajak untuk memasuki dunia di mana segala sesuatu mungkin terjadi, yang pada akhirnya memperkaya kemampuan berpikir kreatif mereka (Bettelheim, 1976).

Membangun karakter melalui dongeng memberikan manfaat yang beragam dalam perkembangan anak. Dongeng mengandung banyak pelajaran yang dapat membantu anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai positif (Lickona, 1991). Melalui cerita-cerita yang mereka dengar, anak-anak belajar untuk mengenali dan memahami berbagai konsep moral, seperti kebaikan, keadilan, kesabaran, dan kejujuran (Suyadi & Selamat, 2019).

Selain nilai-nilai moral, dongeng juga membantu anak-anak dalam membangun identitas mereka sendiri. Anak-anak dapat belajar untuk mengenali nilai-nilai yang mereka anggap penting dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hazard, 1944). Dongeng menyediakan konteks di mana anak-anak dapat mengembangkan pandangan hidup yang lebih matang dan terarah (Zipes, 2006).

Atas dasar pentingnya dongeng dalam pembentukan karakter, kami selaku Tim Pengabdian Sastra Indonesia mengadakan PkM di MI Al-Jihad Cibinong yang bertujuan untuk memanfaatkan dongeng sebagai sarana pembentukan karakter siswa (Suyadi & Selamat, 2019). Dengan memperkenalkan dongeng sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, diharapkan siswa-siswi dapat mengembangkan kualitas-kualitas karakter yang baik (Lickona, 1991).

Namun, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan dongeng sebagai bagian dari pendidikan karakter di MI Al-Jihad. Berdasarkan analisis situasi, terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi, kurangnya fokus pada pembelajaran sastra, serta kurangnya perangkat mendongeng yang memadai (Zipes, 2006).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi menyebabkan rendahnya minat baca siswa. Padahal, literasi sangat penting untuk memperluas wawasan dan memperkaya kehidupan siswa (Suyadi & Selamat, 2019). Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan anak membaca selama 15 menit setiap hari, terutama membaca cerita atau dongeng yang disukai anak (Hazard, 1944).

Selain itu, pentingnya pembelajaran sastra tidak bisa diremehkan. Sastra membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan dan budaya melalui cerita-cerita yang mereka baca (Zipes, 2006). Oleh karena itu, pendekatan tematik dalam kurikulum harus diperbaiki agar siswa lebih fokus pada pengembangan kemampuan literasi mereka (Lickona, 1991).

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan beberapa langkah, yaitu: observasi, perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan dan evaluasi. Untuk memaksimalkan tujuan, beberapa prosedur telah dirancang sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi pelatihan: Lokasi pelatihan dipilih di MI Al-Jihad Cibinong, Depok, Jawa Barat, karena lokasinya strategis di perbatasan Bogor dan Depok. Sekolah ini menerapkan kurikulum berbasis Islam yang berbeda dengan sekolah dasar lainnya, yang sesuai dengan tujuan pelatihan.
2. Menyiapkan ruangan: Ruangan yang bersih, nyaman, dan memiliki pencahayaan yang cukup dipersiapkan agar siswa dapat menyimak dongeng dengan baik dan mengembangkan imajinasi mereka. Kenyamanan ruangan penting untuk membangun karakter siswa melalui pelatihan.
3. Menyiapkan media: Peserta diwajibkan membawa alat tulis seperti buku dan pulpen/pensil. Pada akhir acara, mereka akan diberi tugas oleh instruktur sebagai bagian dari proses pembelajaran.
4. Menyiapkan alat peraga: Alat peraga, seperti boneka tangan, disiapkan untuk mendukung penyampaian dongeng. Alat-alat ini membantu peserta lebih tertarik dan memahami nilai-nilai moral dalam cerita yang disampaikan.
5. Menyiapkan media pendukung: Dengan jumlah peserta sebanyak 40 siswa, diperlukan speaker dan sound system agar semua siswa, termasuk yang berada di barisan belakang, dapat mendengar dongeng dengan jelas. Media pendukung ini penting untuk memastikan pelatihan berjalan lancar dan efektif.
6. Laporan dan evaluasi: Laporan kegiatan disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran lengkap tentang pelaksanaan pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan, memperbaiki kelemahan, dan mengidentifikasi aspek yang dapat ditingkatkan. Tim pengabdian dari Prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang bekerja sama dengan MI Al-Jihad Cibinong dalam kegiatan ini, dengan harapan kedua pihak dapat saling bertukar informasi, memperoleh manfaat bersama, dan membantu membangun karakter siswa-siswi MI Al-Jihad.

Melalui serangkaian langkah tersebut, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan karakter siswa dengan menggunakan media dongeng yang

interaktif dan berbasis nilai-nilai moral Islami.

HASIL & PEMBAHASAN

Literasi mendongeng di MI Al – Jihad Cibinong ini merupakan literasi mendongeng pertama yang dilakukan oleh TIM Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang. Literasi ini bertujuan memberikan edukasi tentang mendongeng ke para siswa MI Al – Jihad Cibinong. Tim dari kegiatan ini adalah para dosen program studi sastra Indonesia Universitas Pamulang Tangerang Selatan yang berjumlah 2 dosen dengan melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan pengabdian. Tahap pelaksanaan literasi mendongeng di MI Al– Jihad Cibinong meliputi kegiatan sebagai berikut:

Pelaksanaan dimulai pada tanggal 09 Oktober 2023. Tahap pertama yang dilaksanakan yaitu dengan penyelesaian absen bagi siswa kelas IV MI Al - Jihad Cibinong. Setelah absen selesai dilaksanakan kegiatan berikutnya yaitu kegiatan belajar mengajar. Setelah kegiatan Kbm selesai kami melakukan sesi foto Bersama serta pemberian penghargaan kepada ketua mitra. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari jam 07:30 sampai pukul 11.00 WIB.



Foto 1 : Absensi siswa serta perkenalan anggota PKM

Pada tahap pertama, tim pkm melakukan perkenalan antar siswa siswi MI Al - Jihad Cibinong agar dapat membangun hubungan social dan dapat mulai berinteraksi satu sama lain serta dapat meningkatkan rasa percaya diri.



Foto 2. (Kegiatan belajar mengajar)

Dengan adanya KBM ini yang bertemakan dongeng, tim pkm mencoba untuk menstimulasi imajinasi dan kreativitas siswa MI Al - Jihad Cibinong, serta melatih untuk meningkatkan

kemampuan Bahasa dan kosakata agar dapat membangun moral dan nilai-nilai positif serta meningkatkan keterampilan social dan emosionalnya.

Menulis dongeng adalah proses kreatif yang memerlukan imajinasi, keterampilan menulis, dan pemahaman mendalam tentang narasi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti untuk menciptakan dongeng yang efektif dan menarik:

1. Menentukan Tokoh

Langkah pertama dalam menulis dongeng adalah menentukan siapa saja tokoh yang akan terlibat dalam cerita. Tokoh-tokoh ini bisa berupa manusia, hewan, atau makhluk fantasi. Pemilihan tokoh yang tepat sangat penting karena karakter inilah yang akan membawa alur cerita. Sebaiknya, tokoh dalam dongeng memiliki karakteristik yang jelas, baik itu tokoh protagonis yang memiliki sifat positif atau antagonis yang memberikan tantangan dalam cerita. Dalam dongeng, tokoh-tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral atau pelajaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2. Menciptakan Konflik

Setiap dongeng harus memiliki konflik atau masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Konflik ini adalah elemen penting yang akan menggerakkan cerita dan mempertahankan minat pembaca. Konflik bisa beragam, mulai dari konflik internal seperti ketakutan atau keraguan tokoh, hingga konflik eksternal seperti menghadapi musuh atau rintangan di dunia luar. Konflik yang baik akan memberikan ketegangan pada cerita dan membuat pembaca penasaran tentang bagaimana tokoh akan menyelesaikan masalahnya.

3. Menentukan Alur dan Setting Cerita

Setelah menentukan tokoh dan konflik, langkah selanjutnya adalah merancang alur cerita dan setting. Alur cerita mengacu pada rangkaian peristiwa yang terjadi dalam dongeng, sedangkan setting adalah tempat dan waktu di mana cerita berlangsung. Penting untuk memutuskan bagaimana tokoh utama akan menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Anda juga bebas menciptakan dunia dongeng yang imajinatif, misalnya negeri ajaib, hutan misterius, atau kastil megah di puncak gunung. Setting yang menarik dan imajinatif dapat memperkaya cerita dan membuat dongeng lebih berkesan bagi pembaca.

4. Menulis Cerita

Setelah semua elemen dasar seperti tokoh, konflik, alur, dan setting telah ditentukan, saatnya mulai menulis dongeng. Susun cerita secara runtut dan jelas, mulai dari pembukaan, pengenalan konflik, puncak masalah, hingga penyelesaian. Pastikan setiap kalimat saling berhubungan untuk menjaga kelancaran alur cerita. Selain itu, gunakan narasi yang deskriptif dan dialog yang menarik untuk menggambarkan perasaan dan tindakan tokoh, sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan peristiwa yang terjadi dengan lebih nyata. Tentukan juga sudut pandang narasi—apakah cerita akan diceritakan dari sudut pandang orang pertama (tokoh utama) atau orang ketiga (narator).

5. Rajin Membaca

Sebelum menulis dongeng, penting bagi penulis untuk rajin membaca dongeng-dongeng lain sebagai referensi dan inspirasi. Membaca berbagai jenis dongeng dari budaya yang berbeda akan membuka wawasan dan memberikan ide-ide baru yang bisa diadaptasi ke dalam cerita sendiri. Dengan membaca, penulis juga dapat memahami bagaimana struktur cerita dongeng

yang baik, termasuk cara menyusun konflik, mengembangkan tokoh, dan menuliskan moral cerita.

6. Berlatih Menulis

Seperti keterampilan lain, menulis dongeng membutuhkan latihan yang konsisten. Semakin sering menulis, semakin baik kemampuan menulis yang akan berkembang. Latihan rutin membantu penulis dalam menyusun cerita secara sistematis, memperbaiki gaya bahasa, serta membuat cerita lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, berlatih juga membantu penulis menemukan suara atau gaya penulisan yang khas dan unik.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penulis dapat menciptakan dongeng yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai-nilai moral dan pembelajaran kepada pembaca. Kombinasi imajinasi, struktur yang kuat, dan latihan yang terus-menerus akan membantu menciptakan karya dongeng yang bermakna dan menginspirasi.



Setelah selesai memberikan materi mendongeng oleh TIM PKM mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang, para siswa diberi kesempatan untuk membuat dongeng yang sesuai dengan dongeng yang mereka ketahui. Kemudian hasil dari penulisan dongeng dikumpulkan kepada paniti Pengabdian Kepada Masyarakat, untuk dilakukan penilaian. Bagi siswa yang hasil dongengnya menarik dan bagus maka diberikan hadiah sebagai dongeng terbaik. Pada pelatihan ini antusias siswa dalam membuat dongeng sangat luar biasa dan bias mereka terima dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan mendongeng di MI Al-Jihad Cibinong mendapat respon yang sangat positif baik dari kepala sekolah maupun para siswa yang berpartisipasi. Pelaksanaan PKM ini berjalan lancar tanpa hambatan berarti, meskipun pemahaman siswa mengenai teknik mendongeng perlu terus ditingkatkan melalui latihan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan mendongeng ini telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan materi yang diberikan. Selain sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat, kegiatan ini juga membuka peluang kerjasama yang lebih luas antara Program Studi Sastra dan MI Al-Jihad, dengan tujuan untuk bersama-sama mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Diharapkan kegiatan PKM selanjutnya dapat terus berkembang dengan melibatkan lebih banyak dosen dan Program Studi lain yang memiliki kompetensi yang dapat menunjang pelaksanaan program ini. Selain itu, target sasaran PKM di masa depan diharapkan dapat diperluas, tidak hanya terbatas pada siswa MI, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan pelatihan atau bentuk pengabdian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bettelheim, B. (1976). *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. Knopf.
- Hazard, P. (1944). *Books, Children, and Men*. Boston: Horn Book.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Suyadi, & Selamat, N. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zipes, J. (2006). *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. Routledge.